



## **PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**I Made Semara Yasa, I Nengah Lestawi, Ni Nyoman Suastini**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: [madesumarayasa0@gmail.com](mailto:madesumarayasa0@gmail.com)

Diterima: 30/05/2026; Direvisi: 07/06/2026; Diterbitkan: 18/06/2026

### **ABSTRAK**

Pembentukan sikap nasionalisme merupakan salah satu tujuan penting pendidikan karakter yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sikap nasionalisme, mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan, serta mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan dalam pembentukan sikap nasionalisme pada siswa kelas III SD Negeri 1 Bunutin Bangli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme diimplementasikan melalui pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan sekolah, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional, penerapan tata tertib, dan keteladanan guru. Nilai nasionalisme yang dikembangkan meliputi nilai religiusitas dan moralitas keagamaan, disiplin dan ketaatan hukum, serta integrasi sosial dan gotong royong. Hambatan yang ditemukan berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap perilaku peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi pembiasaan karakter, penegakan tata tertib sekolah, pembinaan peserta didik, serta peningkatan profesionalisme guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme memerlukan sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan sosial agar nilai-nilai kebangsaan dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

**Kata Kunci:** *Sikap Nasionalisme, Pembelajaran Pkn, Peserta Didik*

### **ABSTRACT**

The development of nationalism is one of the essential goals of character education that can be fostered through Civic Education (PKn) learning in elementary schools. This study aims to analyze the implementation of nationalism, identify the values of nationalism developed, and examine the obstacles and efforts involved in fostering nationalism among third-grade students at SD Negeri 1 Bunutin Bangli. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, literature review, and document analysis. The research informants consisted of the principal, third-grade teacher, and students. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that nationalism is implemented through Civic Education learning integrated with school habituation activities, such as flag ceremonies, singing national songs, enforcing school rules, and teacher role modeling. The values of nationalism developed include religiosity and religious morality, discipline and legal obedience, as well as social integration and mutual cooperation. The obstacles encountered originate from family, school, and community environments,



including the influence of digital technology on students' behavior. Efforts to overcome these obstacles include character habituation, enforcement of school regulations, student guidance, and improvement of teacher professionalism. The study concludes that fostering nationalism requires synergy between classroom learning, school culture, and social environmental support to ensure that national values are effectively internalized by students.

**Keywords:** *Nationalism Attitude, Civics Learning, Students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar adalah sikap nasionalisme. Nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan rasa cinta tanah air, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Pembelajaran PPKn menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut karena memuat materi yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Andara et al., 2021). Penguatan nasionalisme sejak usia sekolah dasar juga diperlukan agar peserta didik memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsanya serta mampu menghadapi berbagai pengaruh yang berasal dari luar lingkungan sosialnya (Apryani et al., 2023). Selain itu, sikap nasionalisme dapat menjadi landasan dalam membangun rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Sari et al., 2024).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang memungkinkan peserta didik belajar mengenai nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penanaman jiwa nasionalisme dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan (Damayanti et al., 2024). Keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing dan memberikan teladan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Nursamsi & Jumardi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai nasionalisme dengan pengalaman nyata siswa agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal (Hasna et al., 2021).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran PKn, siswa diperkenalkan pada nilai persatuan, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial budaya yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Wahid et al., 2023). Penguatan nilai kebangsaan melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman juga dapat mendukung tumbuhnya sikap toleransi dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Namun, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Paparan budaya asing yang semakin mudah diakses melalui media digital berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas dan nilai kebangsaan yang dimiliki. Perkembangan



teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat menyebabkan menurunnya perhatian peserta didik terhadap nilai-nilai nasionalisme (Septiano & Najicha, 2022). Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah perlu diarahkan untuk tetap memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat (Hamid et al., 2021).

Meskipun pembelajaran PKn memiliki peran penting dalam pembentukan sikap nasionalisme, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Bunutin Bangli, pembelajaran PKn masih cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif melalui penyampaian materi dan hafalan mengenai simbol-simbol negara. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai nasionalisme belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Sikap nasionalisme siswa lebih sering tampak pada kegiatan formal seperti upacara bendera, sedangkan dalam aktivitas sehari-hari masih ditemukan siswa yang memerlukan bimbingan terkait kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial pada usia sekolah dasar turut memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik. Keterbatasan penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif menyebabkan proses pembelajaran PKn belum mampu menghubungkan materi nasionalisme dengan pengalaman nyata siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas upaya penanaman nasionalisme melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi pembelajaran, pengembangan model pembelajaran, atau peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik. Kajian yang secara khusus mengkaji implementasi sikap nasionalisme, nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam pembentukannya pada siswa kelas III sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut pada siswa kelas III SD Negeri 1 Bunutin Bangli. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas III SD Negeri 1 Bunutin Bangli. Fokus penelitian ini meliputi implementasi sikap nasionalisme, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan sikap nasionalisme, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan empiris karena bertujuan menggambarkan secara sistematis fenomena pembentukan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 1 Bunutin Bangli. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bunutin Bangli selama tiga bulan, yaitu dari Maret sampai Mei semester genap tahun akademik 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya permasalahan terkait pembentukan sikap nasionalisme siswa serta belum pernah dilakukan penelitian serupa di sekolah tersebut. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap memahami fenomena penelitian, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang bersumber dari buku, dokumen, serta penelitian terdahulu yang relevan.



Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan bantuan pedoman wawancara, catatan deskriptif, dan smartphone untuk dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara berstruktur, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data untuk menemukan pola dan makna terkait pembentukan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran PKn. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh, kontekstual, dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap nasionalisme pada siswa kelas III di SD Negeri 1 Bunutin dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Pembentukan sikap nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui aktivitas rutin yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan rasa cinta tanah air, kedisiplinan, penghormatan terhadap simbol negara, serta tanggung jawab sosial sejak usia dini. Bentuk implementasi sikap nasionalisme yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Implementasi Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Bunutin

No	Bentuk Implementasi	Temuan Penelitian
1	Upacara bendera	Upacara bendera dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk disiplin, menghormati simbol negara, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.
2	Menyanyikan lagu wajib nasional	Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan menyanyikan lagu wajib nasional. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik sejak usia dini.
3	Integrasi dalam pembelajaran PKn	Guru mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam materi PKn melalui pembahasan simbol negara, hak dan kewajiban warga negara, serta keberagaman budaya Indonesia. Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami.
4	Keteladanan guru	Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Keteladanan tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk karakter nasionalisme siswa.
5	Pembiasaan kegiatan sekolah	Sekolah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti aturan sekolah, dan menghargai perbedaan antarteman.



Berdasarkan Tabel 1, implementasi sikap nasionalisme dilakukan melalui kombinasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Upacara bendera dan menyanyikan lagu wajib nasional menjadi sarana yang paling sering digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap identitas bangsa. Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran PKn sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme di SD Negeri 1 Bunutin dilakukan secara holistik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh nilai karakter dikembangkan secara bersamaan dalam pembelajaran PKn. Guru memilih dan menyesuaikan nilai-nilai nasionalisme dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa nilai utama yang menjadi fokus dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Nilai-nilai tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai-Nilai Nasionalisme yang Dikembangkan

No	Nilai Nasionalisme	Temuan Penelitian
1	Religiusitas dan moralitas keagamaan	Nilai religius dikembangkan melalui kegiatan menghaturkan canang, pelaksanaan Puja Tri Sandya, dan piket spiritual sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut membentuk karakter religius, tanggung jawab, dan sikap toleransi dalam kehidupan sekolah.
2	Disiplin dan ketaatan hukum	Nilai disiplin ditanamkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, penggunaan seragam sesuai ketentuan, serta kehadiran tepat waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan.
3	Integrasi sosial dan gotong royong	Nilai gotong royong diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Berdasarkan Tabel 2, nilai religiusitas menjadi salah satu nilai yang dominan dikembangkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya sekolah. Selain membentuk karakter religius, kegiatan tersebut juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap toleransi antarsiswa. Nilai disiplin dan ketaatan hukum diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, penggunaan seragam sesuai ketentuan, serta ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sementara itu, nilai integrasi sosial dan gotong royong dikembangkan melalui kerja kelompok dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas III di SD Negeri 1 Bunutin.

Pembentukan sikap nasionalisme pada siswa tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hambatan tersebut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan sejumlah upaya yang bertujuan memperkuat pembentukan karakter siswa. Ringkasan hambatan dan upaya yang dilakukan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hambatan dan Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Bunutin

No	Hambatan yang Ditemukan	Upaya yang Dilakukan
1	Sebagian orang tua belum memberikan pendampingan dan pengawasan yang optimal terhadap perkembangan karakter anak di rumah sehingga proses pembentukan sikap nasionalisme kurang berjalan secara berkesinambungan.	Sekolah meningkatkan komunikasi dengan orang tua serta memberikan informasi mengenai pentingnya pembiasaan karakter dan kedisiplinan di lingkungan keluarga.
2	Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan kurang peduli terhadap kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah.	Guru menerapkan pembiasaan disiplin, memberikan teguran edukatif, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada siswa yang melanggar aturan.
3	Pengaruh lingkungan masyarakat dan pergaulan teman sebaya terkadang menyebabkan siswa kurang memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.	Guru dan sekolah melakukan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan sekolah yang melibatkan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
4	Penggunaan teknologi digital yang berlebihan mengurangi interaksi sosial siswa dan memengaruhi perhatian mereka terhadap kegiatan pembelajaran maupun lingkungan sekitar.	Guru memberikan pendampingan dan arahan kepada siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijak serta mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial di sekolah.
5	Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran karakter dengan perkembangan perilaku dan kebutuhan peserta didik yang beragam.	Sekolah mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, kegiatan KKG, diskusi ilmiah, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 3, hambatan terbesar berasal dari lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter siswa melalui pengawasan dan pembiasaan yang konsisten. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta belum mematuhi tata tertib sekolah secara optimal. Pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri karena mengurangi interaksi sosial siswa dan meningkatkan ketergantungan terhadap perangkat



digital. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti pembiasaan disiplin, pemberian teguran dan pembinaan, serta penguatan tata tertib sekolah. Sekolah juga berupaya meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan kompetensi agar proses pembentukan sikap nasionalisme dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas III di SD Negeri 1 Bunutin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme dilakukan melalui integrasi pembelajaran PKn dengan berbagai kegiatan pembiasaan sekolah seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional, penerapan tata tertib, dan keteladanan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan nasionalisme pada peserta didik sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan nilai-nilai kebangsaan. Pengalaman belajar yang bermakna terbukti mampu membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (Akbar, 2024).

Implementasi nasionalisme yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki fungsi sebagai ruang pembentukan karakter melalui budaya dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku nasionalis kepada peserta didik. Keteladanan guru menjadi penting karena siswa sekolah dasar cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Peran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKn (Sastradipura et al., 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nasionalisme dapat berkembang secara lebih optimal ketika nilai-nilai karakter diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai kebangsaan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan nasionalisme tidak berlangsung secara instan, tetapi memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan (Syaputri, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa implementasi nilai nasionalisme pada peserta didik sekolah dasar akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan kebangsaan (Septiyani & Yusuf, 2022).

Jika ditinjau dari teori behavioristik, pembentukan sikap nasionalisme terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional, dan penerapan tata tertib sekolah berfungsi sebagai stimulus yang diberikan secara terus-menerus sehingga menghasilkan respons berupa perilaku disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai kebangsaan. Melalui pengulangan yang berkelanjutan, perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam mengubah nilai nasionalisme dari sekadar pengetahuan menjadi perilaku nyata (Sunarno et al., 2023).



## **Nilai-Nilai Nasionalisme yang Dikembangkan pada Siswa Kelas III di SD Negeri 1 Bunutin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nasionalisme yang dikembangkan meliputi religiusitas dan moralitas keagamaan, disiplin dan ketaatan hukum, serta integrasi sosial dan gotong royong. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai rasa cinta terhadap negara, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan tanggung jawab pribadi maupun sosial.

Nilai religiusitas yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembentukan karakter spiritual dengan pembentukan karakter kebangsaan. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin tidak hanya membentuk hubungan peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Penguatan karakter religius diketahui dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap nasionalisme karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang selaras dengan nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Pradani & Putra, 2025).

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori nilai nasionalisme yang memandang nasionalisme sebagai seperangkat nilai yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, persatuan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Sementara itu, nilai disiplin yang ditanamkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah menunjukkan bahwa nasionalisme dapat diwujudkan melalui kesadaran untuk menaati aturan yang berlaku. Pembiasaan disiplin sejak usia dini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab dan menghargai norma sosial. Melalui disiplin, peserta didik belajar memahami bahwa hak dan kewajiban harus dijalankan secara seimbang demi terciptanya kehidupan bersama yang tertib dan harmonis.

Nilai integrasi sosial dan gotong royong yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan nasionalisme sangat berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam lingkungan sosial yang beragam. Kegiatan kerja kelompok dan kerja bakti memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya identitas kebangsaan yang berakar pada nilai kebersamaan dan persatuan (Purbonuswanto & Darmowiyono, 2022). Internalisasi nilai nasionalisme melalui aktivitas konkret juga dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek pengetahuan karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Junanto et al., 2020).

## **Hambatan dan Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas III di SD Negeri 1 Bunutin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pembentukan sikap nasionalisme berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar lingkungan sekolah. Perbedaan pola asuh, tingkat perhatian orang tua, serta kondisi lingkungan sosial menyebabkan proses internalisasi nilai nasionalisme pada setiap peserta didik berlangsung secara berbeda.

Jika ditinjau melalui teori belajar sosial, lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Peserta didik tidak hanya belajar melalui interaksi dengan guru di sekolah, tetapi juga



melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya. Apabila lingkungan sosial kurang memberikan contoh perilaku yang mendukung pembentukan karakter nasionalisme, maka proses internalisasi nilai yang dilakukan di sekolah menjadi kurang optimal.

Di samping itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter kebangsaan. Akses yang luas terhadap berbagai informasi dan budaya global dapat memberikan dampak positif, namun juga berpotensi mengurangi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial yang mendukung pembentukan karakter nasionalisme. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menghubungkan nilai kebangsaan dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif (Romadhan, 2021).

Upaya yang dilakukan guru melalui pembiasaan, pembinaan karakter, penegakan tata tertib, dan peningkatan profesionalisme menunjukkan bahwa pembentukan nasionalisme memerlukan pendekatan yang komprehensif. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran yang diberikan di kelas, tetapi juga pada kualitas interaksi pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran peserta didik mengenai identitas kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas (Fauziah & Dewi, 2021). Dengan demikian, pembentukan sikap nasionalisme memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme dalam pembelajaran PKN di SD Negeri 1 Bunutin dilakukan melalui upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan kecintaan terhadap bangsa kepada peserta didik melalui kurikulum, proses pembelajaran, serta keteladanan guru. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi pembentukan sikap siswa, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan pelatihan, serta menerapkan tata tertib sekolah secara disiplin agar peserta didik mampu memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Naratif Pada Pembelajaran Ppkn dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13317-13324. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12068>
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan semangat nasionalisme melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733-7737. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2230>
- Apryani, A., Sunaryati, T., Salsabila, D. A., & Putri, N. A. (2023). Meningkatkan Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 841-845. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10437254>



- Damayanti, D., Youanda, E., & Utami, R. M. (2024). Menanamkan jiwa nasionalisme melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.652>
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93-103. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.30>
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., & Sati, L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Keberhasilan Pelajaran PKn dalam Membangun Rasa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5288-5295. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1616>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PKn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970-4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 42-46. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92-101. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.536>
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Pradani, A. Y., & Putra, R. S. T. (2025). Penerapan Nilai Relegiusitas Mata Pelajaran Pai Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221-238. <https://doi.org/10.21070/ups.7481>
- Purbonuswanto, W., & Darmowiyono, M. (2022). Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.8>
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81-88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.206>
- Sari, T. I., Sihite, D. L., Dharma, S., Yunita, S., & Djufri, E. (2024). Membangun rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(3), 251-259. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i3.16464>
- Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah



- Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8629-8637.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2364>
- Septiano, A. K., & Najicha, F. U. (2022). Upaya peningkatan rasa nasionalisme dengan pendidikan kewarganegaraan kepada generasi muda di era perkembangan teknologi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 63-66. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7460>
- Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6094>
- Sunarno, S., Rukmini, B. S., & Puspita, A. M. I. (2023). Living Values Education Program untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 72-78. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4328>
- Syaputri, E. Y. N. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Nasionalisme pada Mata Pelajaran PKn di SDN Tlogosari 01. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 298-306. <https://doi.org/10.64540/4jg6b283>
- Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian pedagogik tentang pendidikan multikultural pada materi PPKn untuk meningkatkan nasionalisme siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1519-1525. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2993>